

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Al-Jihad Surabaya berlokasi di Jemursari III/9 kecamatan Wonocolo Surabaya Lokasi Yayasan Panti Asuhan ini sangat startegis dan mudah dijangkau karena posisinya berdekatan dengan jalan raya Jemursari, kurang lebih sekitar 100 M dari jalan raya tersebut. Untuk lebih jelasnya letak geografis Yayasan Panti Asuhan Al-jihad Surabaya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Wonocolo
- b. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Jemursari
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan raya Ngawinan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jemur Wonosari.

##### **2. Sejarah singkat Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya**

Sejarah Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Al-jihad berawal dari sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ ) yang didirikan oleh bapak H. Soerowi yang kemudian berkembang menjadi Yayasan Al-Jihad Surabaya yang di dalam nya terdapat Pondok Pesantren Mahasiswa, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Panti Asuhan Anak Yatim, KBIH Bryan Makkah dan lain-lain.

Menurut Bapak H. Soerowi ide berdirinya Yayasan Al- Jihad ini berawal dari rasa keterpanggilannya yang kian hari kian memprihatinkan. Di samping itu di kelurahan Jemursari saat itu belum ada sebuah lembaga pendidikan yang representativ untuk mendidik generasi yang akan datang.

Pada tanggal 20 Februari 1996 dengan ucapan “Bismillah” Bapak H. Soerowi melangkahhkan kakinya untuk merintis sebuah lembaga pendidikan. Dengan bermodal semangat dan niat yang kuat dan nyaris tanpa modal benda dengan tekad dan bertaqwa kepada Allah serta respon dari masyarakat maka didirikanlah Yayasan Al-Jihad.

Semakin hari semakin banyak santri yang belajar mengaji di teras Bapak H. Soerowi sehingga pengajaran pun diadakan di ruang terbuka, karena teras rumah tersebut sudah tidak muat lagi untuk santri yang semakin banyak jumlahnya.

Karena di rumah Bapak H. Soerowi tidak menampung lagi anak- anak yang mengaji, maka sebagian ditempatkan di rumah Bapak H. Syaifuddin (depan rumah Bapak H. Soerowi).

Rumah Bapak H. Syaifuddin inilah yang juga sebagai tempat mengaji anak-anak dan tempat mengaji ibu- ibu yang diasuh oleh bapak KH. Moch Imam Chambali, kemudian Bapak H. Syaifuddin juga mendirikan pengajian untk bapak- bapak yang bertempat dirumah bapak H. Suwaji.

Melihat semakin hari semakin banyak jamaah, baik untuk ibu-ibu, bapak- bapak dan anak-anak yang belajar Al- Qur'an namun belum memiliki

tempat tersendiri, maka Drs KH. Moch Imam Chambali berinisiatif mendirikan sebuah tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan jamaah pengajian.

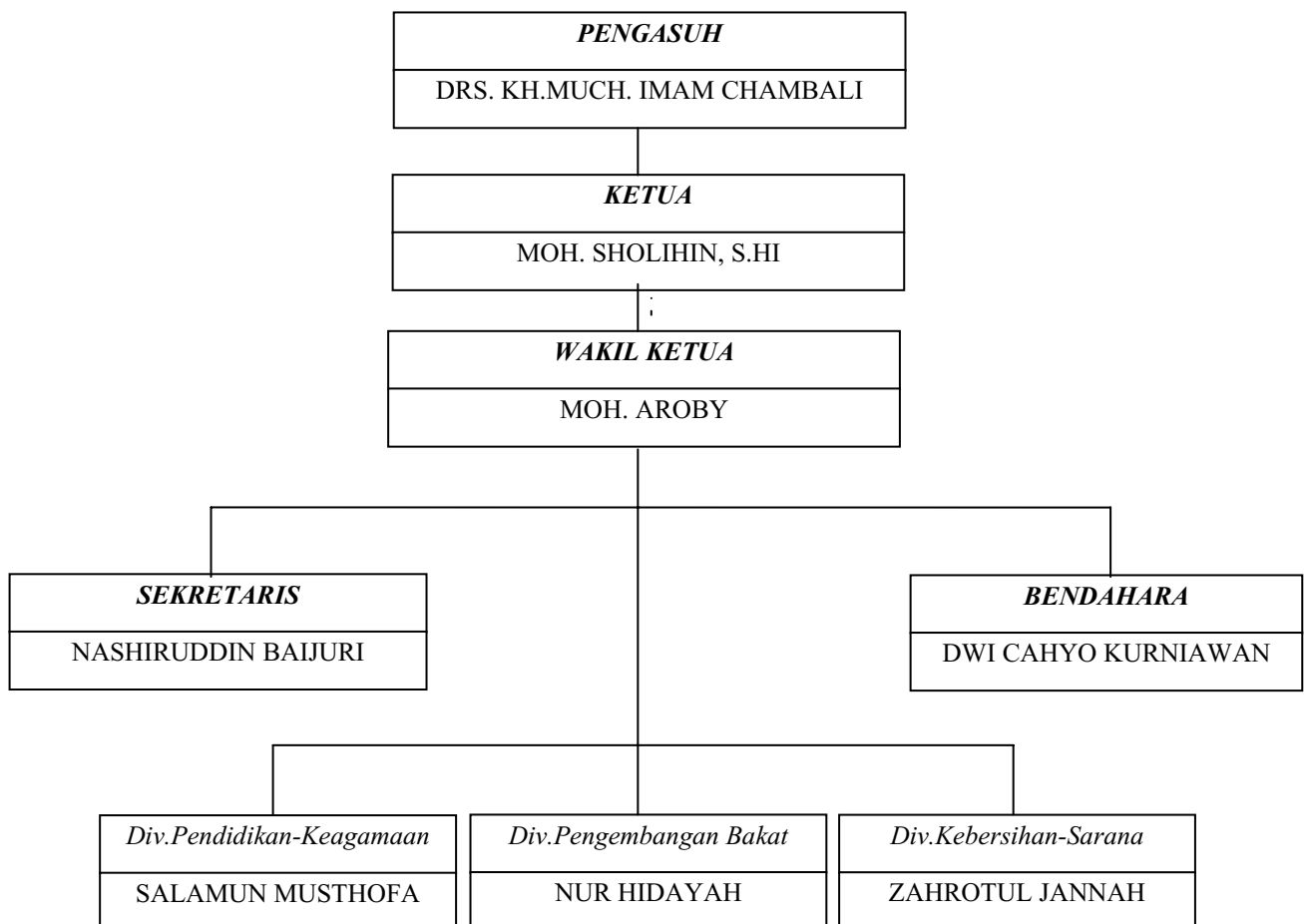
Pada tahun 1996 dimulailah pembangunan pesantren di atas tanah Bapak H. Suwaji yang diwaqafkan ke Yayasan dan direspon baik oleh masyarakat. Satu tahun kemudian pesantren tersebut sudah berdiri lantai I dan II.

Pada tanggal 22 Maret 1996 mulailah dibuka penerimaan santri baru untuk tinggal di pesantren. Perkembangan selanjutnya adalah menerima anak-anak Asuh dari masyarakat sekitar pondok yang biaya pendidikannya di biayai oleh Yayasan karena orang tuanya tidak mampu. Namun akhirnya banyak dari masyarakat yang mendaftarkan anak yatim untuk dirawat atau diasuh. Maka muncullah inisiatif untuk mendirikan panti asuhan anak yatim untuk tinggal di pondok. Maka pada tanggal 14 Juli 2001 bapak H. Gunawan atas nama Yayasan Al Jihad membuka dan menerima secara resmi “Anak Yatim Piatu” sebagai anak asuh yang akan didik dan dibiayai di pondok pesantren mahasiswa Al- Jihad Surabaya, untuk itu segala biaya dan kebutuhan sehari- hari menjadi tanggungan Yayasan Al- Jihad Surabaya.

### 3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al- Jihad Surabaya Masa Bakti 2010-2012

Dalam suatu lembaga pendidikan tidak lepas dengan adanya organisasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengelolaan, administrasi dan juga sebagai upaya dalam membina pertumbuhan dan perkembangan lembaga serta memelihara kelancaran dan keberlanjutan hidup lembaga ini. Adapun truktur kepengurusan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Al- Jihad Surabaya dalam bentuk uraian sebagai berikut:

#### 1. Gambar, Struktur organisasi Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya



#### 4. Peraturan/Tata Tertib

Dalam suatu lembaga pendidikan seperti asrama yang mengingatkan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang berjalan lancar serta adanya kehidupan yang tertib dan tenang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka tentunya harus mempunyai peraturan- peraturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh anak yatim dan *asatidz* agar terwujud kehidupan yang tertib dan tenang yang akhirnya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan yang dikehendaki. Adapun peraturan di Yayasan Panti Asuhan Al Jihad Surabaya adalah sebagai berikut:

##### a. Kewajiban

- 1). Sholat berjamaah lima waktu
- 2). Shalat tahajjud berjamaah
- 3). Istighosahsebelum magrib
- 4). Yasin dan Asmaul husna untuk anak SLTA
- 5). Mengikuti pengajian diniyah
- 6). Mengikuti pendidikan intensif
- 7). Ber-akhlaqul karimah
- 8). Menjaga kebersihan lingkungan
- 9). Uang saku dibagikan satu minggu sekali ( setiap hari sabtu malam)

##### b. Larangan-larangan

- 1). Mengambil hak milik orang lain/ mencuri
- 2). Barang milik orang lain/ mengghasab

- 3). Bermain di dalam ruang asrama
  - 4). Keluar asrama di atas jam 21.00 WIB
  - 5). Bepergian tanpa izin dari dewan *Asatidz*
  - 6). Melihat TV diluar asrama
  - 7). Tidak melihat TV kecuali hari libur
  - 8). Bermain play station (PS) di luar asrama
  - 9). Membawa hand phone (HP)
  - 10). Berambut gondrong dan berkuku panjang
- c. Sanksi
- 1). Sanksi diberikan oleh devisa dewan *Asatidz*
  - 2). Berat/ ringan sanksi diberikan sesuai pelanggaran yang dilakukan
- d. Lain-lain

Demikian jika ada kesalahan dan kekurangan dan kesalahan akan di tentukan dikemudian hari.

Adapun kegiatan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Al Jihad Surabaya dapat dilihat pada table berikut:

*Table I*  
Data Tentang Kegiatan Yayasan Panti Asuhan Al Jihad Surabaya  
Tahun Ajaran 2010/2011

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	USTADZ
1	AHAD	Ba'da Maghrib	Kajian Akhlak: Ta'lim al Muta'alim	Nashiruddi Bajjuri Salamun Musthofa, M.Pdi
2	SENIN	Ba'da Maghrib	Kjian Grammar Bhs. Arab: Al Amtsilah al Tashrifiyah	Moh Sholikin, S.Hi
3	SELASA	Ba'da Maghrib	Burdah/Diba'iyah	Tim yatim dan semua ustadz/ustadzah
4	RABU	Ba'da Maghrib	Kajian Tajwid: Syifa'ul Jinan	Siti Nur Hidayah. S.Pdi
		Ba'da Isya'	Grammar Bhs. Inggris	Salamun Musthofa. S.Hi
5	KAMIS	Ba'da Maghrib	Kajian Fiqh: Al Mabadi' al Fighiyyah	Ali Hasan. M.Pdi Moh Arobi
6	JUMAT	Ba'da Ashar	Kajian Sholat: Fasholatan	Zahrotul Jannah. S.Psi
7	SABTU	Ba'da Ashar	Kajian Tauhid: Aqidatul Awam	Dwi Cahyo K. S.Thi
		Ba'da Maghrib	Pengembangan Seni/ Potensi Muhadharoh	Samua Ustadz
8	SETIAP HARI	Ba'da Shubuh	Pendalaman Al Qur'an	Dwi Cahyo K. S.Thi Zahrotul Jannah. S.Psi

Sumber : Dokumen PA Al Jihad 2010/2011<sup>42</sup>

Adapun kegiatan yang setiap harinya dilakukan anak Asu Panti

Asuhan al Jihad Surabaya adalah:

- a). Kerja Bakti : 05.00 – selesai
- b). Sekolah : 06.00 pagi
- c). Istighosah : 16.00 – 17.00 WIB
- d). Belajar Bersama : Setelah Jama'ah Isya'

<sup>42</sup> Sumber: dokumen PA Al Jihad Surabaya 2010/2011

e). Qiyamul Lail : 03.00 – 04.00 WIB

5. Keadaan tenaga pengajar Panti Asuhan Al Jihad Surabaya.

a. Keadaan pengajar (*Asatidz*) PA Al Jihad

Panti Asuhan Aljihad adalah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, maka dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan lembaga tersebut berusaha membekali dirinya dengan edukatif (*Asatidz*) yang professional dibidangnya. Hal ini terlihat dari *asatidz* yang meliputi, dari 8 *asatidz* yang ada. 2 *Asatidz* lulusan perguruan tinggi S2 dan 6 *Asatidz* lulusan perguruan tinggi S1. Untuk mengetahui data tentang *Asatidz* yang lebih lengkap dapat dilihat pada table ini:

Tabel 2

Data tentang *Asatidz* PA Al Jihad Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012



<b>NO</b>	<b>NAMA <i>ASATIDZ</i></b>	<b>JABATAN</b>	<b>PENDI-DIKAN</b>	<b>MATERI PEGANGAN</b>
1	KH. Moch Imam Chambali	Pengasuh	S1	-
2	Ny. Hj. Luluk Chumaidah.	Wk. Pengasuh	S1	-
3	Moch Nasiruddin Baijuri	Pengurus	S2	Akhlaq
4	Dwi Cahyo	Pengurus	S1	Al Quran
3	Moch Sholikin	Ketua	S1	Bhs.Arab
4	Abdullah Bayhaqi.	Guru	S1	Al Quran
6	Salamun Musthofa	Pengurus	S1	Bhs.Ingggris
7	Moch Aroby	Wakil Ketua	S1	Matematika
8	Siti Nur Hidayah	Guru	S1	Al Quran
9	Zarrotul Jannah	Pengurus	S1	Akhlak
10	Ali Hasan	Guru	S2	Fikih

Sumber : Dokumen PA Al Jihad 2010/ 2011

b. Keadaan Anak Asuh yang ada di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya

Pada tahun ajaran 2011/2012 Panti Asuhan Al Jihad Surabaya mempunyai anak asuh yang berjumlah 32 anak, 17 anak yang bertempat tinggal di Asrama, 15 tinggal diluar Asrama ,yang terdiri dari 13 anak laki- laki dan 19 anak perempuan . Anak yatim yang masih tinggal diasrama adalah mereka yang masih sekolah dan sampai batas akhir SMA, akan dikembalikan lagi pada orang tua mereka atau dipindahkan pada Panti Asuhan yang lain. Dari 32 anak yang ada, 7 anak duduk di Sekolah Dasar (SD), 22 anak duduk di Sekolah Menenga Pertama (SMP) dan 3 anak duduk di Sekolah Menenga Kejuruan (SMK). Untuk ebih

jas dan lengkap mengenai data anak Asuh di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya dapat dilihat pada table dibawa ini:

*Tabel 3*

Rekapitulasi Jumlah Anak Panti Asuhan Al Jihad Surabaya

Tahun Ajaran 2011/2012

<b>NO</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	SD	4	6	10	Aktif
2	SMP	9	10	19	Aktif
3	SMK	1	2	3	Aktif
Jumlah		14	18	32	Aktif

Sumber : Dokumen PA Al Jihad 2011<sup>43</sup>

Daftar anak asuh Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

*Tabel 4*

Daftar anak asuh Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>ALAMAT</b>
1	Alfian Sindu	Ponorogo
2	Dirga Dwi Putra	Bukit Tinggi
3	Mas Bayu	Palembang
4	Ahmad Kaulani	Palembang
5	M. Nur Syamsi	Gresik

<sup>43</sup> Sumber : Dokumen Panti Asuhan Al Jihad 2011

6	M. Rudi Hamzanuddin	Lamongan
7	Ageng Asadil Millah	Kediri
8	Yudi	Nganjuk
9	Khoiril Muna	Nganjuk
10	Imroatul Yuliani	Palembang
11	Yatimatus Sholihah	Palembang
12	Lia Safitri	Palembang
13	Nur Hidayati	Palembang
14	Vera Veronika Apriliah	Surabaya
15	Windia Carisma Sari	Gresik
16	Mifta Rosyidah	Palembang
17	Sri Wahyuningsih	Pelembang
18	Yunita Muthoharoh	Palembang
19	M. Mubin	Surabaya
20	Sariful Alim	Tulungagung
21	Nur Laili	Surabaya
22	Via Utami	Surabaya
23	Novita Sari	Surabaya
24	Ayuk Maidina	Gresik
25	Reni	Kediri
26	Cornelia	Surabaya

27	Ikfan	Surabaya
28	Novita A	Surabaya
29	Dita Rohma M	Surabaya
30	Purnomo	Tuban
31	Alfian	mojokerto
32	Ingzan	Tuban

Sumber: Dokumen PA Al Jihad 2011<sup>44</sup>

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam hal ini penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh saat mengadakan penelitian di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya. Data-data tersebut adalah bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya, konflik siswa serta bagaimana penyelesaian konflik dengan pendekatan manajemen konflik yang terjadi di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya.

### 1. Bentuk-bentuk konflik dan faktor penyebab konflik di panti asuhan al-jihad

#### a. Konflik Antar Individu

Yaitu konflik yang terjadi antara individu yang berada dalam satu kelompok ataupun antara individu yang berada di kelompok yang berbeda. Konflik antar individu atau lebih sifatnya terkadang adalah emosional. Disebabkan oleh konfrontasi dengan satu orang atau lebih maka ia juga merupakan hal yang ingin dihindari.

---

<sup>44</sup> Sumber: Dokumen PA Al Jihad 2011

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu anak asuh yaitu Muthoharoh, kelas III SMK bahwa:

“ kalau ditanya soal konflik antar individu ya banyak. Soalnya masala kan gak harus terlihat kan, jadi konflik seperti ini memang sering terjadi apabila kita secara tidak sengaja mengucapkan salah kata kepada orang lain dan orang tersebut gak terima. Itu yang sering menyulut konflik antara kami”<sup>45</sup>.

Hal tersebut juga diungkapkan anak asuh lainnya, yaitu Sri Wahyuningsih:

“Konflik tersebut juga sering terjadi dalam diri saya sendiri. Apalagi kalau pas saya gak enak hati terus ada teman yang ngledeki, hal itu membuat hati saya semakin sakit karena teman-teman ada yang tidak suka dari sifat ku. otomatis membuat saya emosi dan rasanya ingin marah terus, terkadang bila emosi saya tidak terkendalikan saya samapai menangis lalu menyendiri di tempat-tempat sepi”<sup>46</sup>,

Konflik antar individu ini yang sering terjadi di antara para anak didik yang ada di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, hal ini disebabkan karean anak Asuh adalah anak kecil yang masih belum stabil menjaga emosinya. Namun apabila knflik ini menimpa para anak Asuh, mereka bisa mengatasinya dengan baik. Yaitu dengan cara membantu,maksudnya

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muthoharoh, Anak Asuh yang ada di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, 18 Juni 2011

<sup>46</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuningsih, Anak Asuh yang ada di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, 18 Juni 2011

bagi yang tidak terlibat konflik maka mereka membantu menyelesaikan konflik tersebut.

b. Konflik antar individu dalam kelompok

Konflik antar individu dalam kelompok yang berhubungan dengan cara individu menanggapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok masing-masing. Hubungan antar individu dengan kelompok dapat menyebabkan konflik yaitu ketidaksepakatan antara dua atau lebih anggota kelompok. Biasanya konflik dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi pandangan baru menganggap konflik sebagai sesuatu yang harus dikelola, karena konflik yang sehat dapat meningkatkan profuktifitas. Tidak ada konflik justru tidak baik, karena dapat memetikan kreativitas.<sup>47</sup>

Konflik ini biasanya terjadi ketika adanya kesalahfahaman dari masing-masing kelompok, karena masing-masing kelompok membawa karakter yang berbeada, kebiasaan yang berbeda dan cara berbicara yang bebeda pula. Mereka yang dari sumatera lebih memilih berteman dengan anak sumatra dan begitu juga sebaliknya dengan anak yang dari jawa. Kecenderungan yang salah ini kemudian menimbulkan kelompok-kelompok kecil di mana anggotanya hanya terdiri dari sesama ras dengan pola yang sangat eksklusif. Kelompok ini akan memberikan perlawanan

---

<sup>47</sup>Hanafi, *Manajemen* ( Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan, 1997)h. 409

apabila salah satu anggotanya berselisih dengan kelompok lain tidak peduli benar atau salah.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Siti Nur Hidayah, Ustadz yang mengajar dan mengasuh para anak-anak yang ada di Panti Asuhan Al-Jihad, mengatakan bahwa:

“saya sendiri pernah mengalami hal ini saat saya dan ustadz/ustadza yang lain rapat dan mengumpulkan semua anak Asuh, dan ditanya tentang permasalahan yang ada. Disaat anak-anak diberikan waktu untuk menyampaikan permasalahannya mereka langsung mengutarakan permasalahan yang terjadi di antara mereka, namun saat mengutarakan permasalahan tersebut mereka tidak diimbangi dengan pengendalian emosi yang baik, jadinya mereka pun adu mulut demi membelah kelompok masing-masing, dan saling memperebutkan kebenaran yang terjadi. bersikeras untuk menjadikan usulan dan idenya menjadi keputusan Itu yang akhirnya menyulut konflik”.<sup>48</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ustadz lainnya, yaitu; Ustadz Nashiruddin Baijuri M.Pdi:

“saya yang sehari-hari tinggal satu asrama bersama anak-anak asuh benar-benar merasakan sendiri setiap persoalan yang terjadi di antara mereka. Konflik yang diakibatkan oleh perbedaan daerah merupakan hal yang paling sering terjadi, dan pada mulanya anak asuh suka memberi julukan jelek pada temannya yang berasal dari luar daerah tersebut. Setelah itu, anak asuh yang diolok-olok mencari teman sendiri yang sekiranya dapat memberikan pembelaan. Berawal dari hal ini, muncullah kelompok-kelompok kecil yang cenderung eksklusif dan bertendensi negatif.”<sup>49</sup>

Konflik memang tidak dapat lepas dari diri seseorang, oleh karenanya manusia itu sendirilah yang harus pintar mengelola konflik

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan asatidz di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya, Ustadza Siti Nur Hidayah, S.Pdi, 11-07-2011

<sup>49</sup> Wawancara dengan asatidz di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya, Ustadz Nashiruddin Baijuri, M.Pdi, 10-07-2011

dengan baik. Konflik yang terjadi dalam diri seseorang biasa merembet kepada orang lain dan berdampak negative. Jika kita merasa ada konflik dalam diri kita maka kita harus dapat mengendalikan emosi agar tidak menyebabkan dampak negative bagi orang lain.

Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Al Jihad, Yang kerap terjadi adalah di saat rapat evaluasi dengan anak-anak asu dan saat proses belajar mengajar dalam kelas. Disaat pengambilan keputusan banyak yang ingin anspirasinya didengar dan ingin usulannya yang akan dijadikan keputusan akhir dalam rapat tersebut. Apabila diberi kritik atas saran yang dilontarkan maka tak jarang yang dapat menerimanya, dan kelompok yang tidak terima usulannya dikritik akan mempertahankan usul tersebut, dan tak jarang berujung keributan. Jika sudah seperti ini, seorang langsung mengambil alih suasana, dan mengambil jalan tengah yang baik, tidak merugikan salah satu pihak yang bertikai.

Saat proses belajar mengajarpun tidak berbeda jauh bahkan saat seperti inilah anak-anak lebih sering membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga kurang maksimal proses belajar mengajar di kelas selama ini. Dengan adanya hal tersebut, maka sebagai seorang guru di sini melatih siswa agar terampil dalam mengelola konflik mereka di antaranya yaitu dengan: mengenalkan subtansi konflik, faktor terjadinya konflik, aspek positif dan negatif dan yang lebih penting adalah membangun keberagaman inklusif, di mana masing-masing kelompok diberi wawasan



tentang pendidikan multikultural agar anak bisa memahami, menghormati, menghargai perbedaan di antara mereka.

c. Konflik Karena Budaya

Bangsa Indonesia telah mengenal hubungan antar budaya yang harmonis sejak nenek moyang menduduki kepulauan Indonesia ratusan abad yang lalu, namun kini setelah banyak cendekiawan, ulama, politisi, pengusaha maupun ahli hukum yang berwawasan modern, tetap saja sifat instinktif yang residual primitif muncul ke permukaan. Lebih-lebih disaat berbagai konflik kepentingan menyeruak dalam kehidupan bangsa, seperti konflik politik, bisnis, etnis maupun konflik local primordial.

Berbagai peristiwa yang terjadi akibat konflik kepentingan etnis di nusantara akhir-akhir ini seolah-olah menjadi trend dunia. Jika di Afrika terjadi pertikaian etnis antara suku Tutsi dan suku Hutu (Ruwanda – Burundi), suku Kurdi di Turki, suku Tamil di Ceylon, maka di Indonesia juga sering terjadi pertikaian etnis seperti Madura, Makassar, Banten, Dayak, Melayu (Kalbar) dan suku-suku di Irian (Papua). Penyebab utamanya adalah Komunikasi Antar Budaya yang tersumbat. Sungguh aneh dizaman modern ini bisa terjadi, padahal dizaman kuno hubungan antar etnis sering dilakukan oleh saudagar Cina, Madagaskar, India dan bangsa lainnya tanpa pertumpahan darah bahkan sering terjadi perkawinan antar etnis untuk melanggengkan tali kekeluargaan antara mereka. Kita kenal komunikasi antar sesama .

Seperti yang terjadi pada anak asuh yang ada di panti asuhan al-jihad ini adalah perbedaan budaya dimana masing-masing anak membawa karakter dan kebiasaan yang berbeda antara anak yang berasal dari sumatra dan jawa, dengan adanya perbedaan tersebut anak asuh yang ada di panti asuhan al jihad ini lebih suka berteman dengan kelompok dari daerah masing-masing dan mereka akan saling melindungi jika ada di antara mereka yang disakiti, dengan adanya perbedaan budaya inilah yang menimbulkan konflik di antara mereka, perkelahian pun akan muncul jika di antara mereka ada yang tersakiti tidak peduli siapa yang benar dan siapa yang salah.

Tahap awal komunikasi dilakukan dengan bahasa tubuh, isyarat raut wajah, gerak anggota tubuh (tangan, mata dll) sebagai bahasa nonverbal. Kemudian dengan kecerdasan akalnya mulai belajar bahasa etnis lain, sehingga memudahkan komunikasi antara mereka. Kini dengan bantuan kemajuan teknologi komunikasi anak semakin, cerdas, lugas dan lancar berkomunikasi. Namun demikian lagi-lagi pada saat terdesak oleh kepentingan individu, anak yang cerdas, alim dan beragamapun kembali menjadi primitif.

Budaya dalam pengertian yang luas adalah pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang difikir, dirasa dan direnung diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup

sesuatu bangsa atau umat. Makna budaya pada saat ini dibatasi dengan maksud lagu, muzik, tarian, lakonan dan kegiatan seumpamanya.

Budaya saat ini tidak lagi dilihat sebagai pancaran ilmu dan pemikiran yang tinggi dan murni dari sesuatu untuk mengatur kehidupan berasaskan peradaban. Globalisasi yang melakukan hegemoni atau penguasaan dalam hampir semua kehidupan manusia amat besar kesannya terhadap umat Islam. Pengaruh globalisasi tidak saja subur dalam aspek maklumat tetapi juga amat luar biasa dikembangkan dalam bidang hiburan popular Barat, bidang keilmuan dan penyelidikan, aspek teknologi canggih dan dominasi sistem ekonomi kapitalis- liberal, bidang bahasa dan sistem nilai sehingga menyebabkan proses pembaratan dan pengliberalan berlaku dalam semua aspek kehidupan umat Islam.

Konflik budaya seperti yang sering terjadi di panti asuhan al-jiha ini, menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan tentang budaya etnis, kelompok usia, kelompok agama maupun kelompok tradisi tertentu. Dalam satu organisasi, kelompok, bahkan lembaga pendidikan dan keagamaan sering terjadi konflik budaya. Ironis memang, namun itulah naluri dasar seorang anak yang paling primitif selalu timbul bila terjadi perbezaan kepentingan ( pribadi, kelompok maupun ajaran tertentu ).

Antropolog Clyde Kluckhohn memperingatkan bahwa setiap jalan kehidupan yang berbeda, memiliki asumsi tentang tujuan keberadaan manusia, tentang apa yang diharapkan antara anak yang satu dengan yang

lainnya, tentang apa yang menjadi kejayaan dan kegagalan. Aspek budaya terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*) menunjukkan bahwa banyak kegiatan sehari-hari yang dipengaruhi oleh pola dan tema yang asal (*genuine*) dan maknanya kurang kita sadari. Kelakuan (*behavior*) dipengaruhi oleh budaya itu memudahkan kebiasaan (*habits*) hidup sehari-hari, sehingga anak melakukan banyak perbuatan (terutama yang aneh, menyimpang dan fatal) tanpa memikirkan akibat dari perilakunya tersebut. Terjadilah pelaziman budaya (*cultural conditioning*) itu memberikan kebebasan untuk secara sadar memikirkan usaha baru (inovasi) yang kreatif. Ekses kebebasan tanpa sadar membuat kelakuan anak dapat menggerakkan timbulnya masalah nasional, seperti rasisme (etnosentrisme di beberapa daerah), yang akibatnya berdampak global. Untuk penyelesaian masalah ini diperlukan peraturan dan reedukasi dalam upaya menciptakan suasana aman, tenteram, adil, .

Perbedaan tradisi, budaya dan berbagai perilaku subkultur tertentu dalam anak asuh yang ada di panti asuhan al-jihad ini dapat dijadikan alat perekat membangun kebersamaan (*togetherness*) untuk tujuan dan tercapainya kepentingan bersama atas dasar saling peduli, saling menghormati dan saling mempercayai sesama teman.

Komunikasi antar (silang / lintas) budaya bagi anak asuh sangat penting untuk dipahami oleh segenap komponen, mengingat anak asuh yang tinggal di panti asuhan al-jihab Surabaya ini terdiri dari kepulauan

yang dihuni oleh dua daerah yaitu dari sumatra dan jawa dengan beranekaragam budaya, tradisi yang beraneka ragam. Pemahaman ini sangat penting utamanya dalam menyikapi konflik yang terjadi pada anak asuh yang ada di panti asuhan al-jihad surabaya ini.

#### Implementasi Pendekatan Manajemen Konflik yang digunakan di Panti Asuhan Al-Jihad

Adapun pendekatan manajemen konflik yang dipakai dalam menyelesaikan konflik siswa disini, yaitu:

1. Penghindaran (*avoidance*): pengabaian persoalan dengan harapan konflik akan selesai dengan sendirinya seperti konflik yang diakibatkan oleh sikap menjelek-jelekan antar teman yang satu dengan yang lain tanpa mempersoalkan ejekan teman tersebut, sehingga konflik tidak terjadi.
2. Konfrontasi: mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik sebagai pembelajaran.<sup>50</sup> bagian dari pada menyelesaikan konflik dengan mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik dalam satu forum kemudian masing-masing diminta untuk mengungkapkan alasan dan pembelaan masing-masing terkait konflik tersebut.

---

<sup>50</sup> Fred R. David, *Strategic Management*...h.115

### C. Penyelesaian Konflik di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya

Bagian akhir dari penelitian ini adalah tahap menganalisis data-data yang dihasilkan selama proses penelitian, selanjutnya dianalisa lebih lanjut.

Dari pengumpulan data di lapangan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini diperoleh data-data tentang; penyebab konflik dan penyelesaian siswa dengan pendekatan manajemen konflik.

Dalam pembahasan ini strategi yang digunakan manajemen konflik dalam mengatasi konflik siswa adalah dengan cara *problem solving*, yaitu dengan mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. *Problem solving* dapat di definisikan sebagai segala macam usaha yang dilakukan untuk mengalokasikan suatu solusi bagi kontroversi yang terjadi, yang dapat diterima oleh semua belah pihak.

Ada beberapa konflik yang terjadi di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya. Dan konflik tersebut adalah bentuk konflik yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Panti Asuhan Surabaya adalah Konflik antar individu dan konflik individu dalam kelompok.

Jadi konflik yang terjadi di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya adalah konflik antar individu dan konflik individu dalam kelompok. Kedua konflik ini terjadi dalam porsi yang tidak sama, yakni konflik antar individu lebih sering terjadi karena diakibatkan oleh perbedaan daerah asal.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka diperlukan suatu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak asuh yang ada di Panti Asuhan Al Jihad. Memang bukan konflik besar, namun apabila konflik ini dibiarkan terus menerus dan tidak di kelola dengan baik tidak menutup kemungkinan akan menjadi konflik yang tidak lagi dapat dikendalikan. Salah satu alternative solusi adalah dengan menggunakan problem solving.

Problem solving merupakan bagian yang sangat penting di dalam pembelajaran. Karena problem solving ini membantu siswa dalam memproses informasi yang sudah ada di dalam benak siswa dan membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimilikinya. Agar siswa menjadi seorang pemecah masalah yang baik buat diri mereka dan orang lain, maka diperlukan berbagai macam strategi di dalam problem solving.

Agar implementasi di dalam problem solving terlaksana dengan baik, diperlukan suatu pembelajaran, yakni dengan membangun keberagaman inklusif, di mana masing-masing kelompok diberi wawasan tentang pendidikan multikultural sehingga mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama yang ada dilingkungan tersebut. Bahkan bisa dimungkinkan mereka dapat bekerja sama kemudian pendidikan multikultural memberikan

penyadaran bahwa perbedaan di antara mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu dan menjadi yang lebih baik.

Sudah merupakan hal yang lazim di lembaga manapun, termasuk Panti Asuhan Al Jihad, bahwa di lingkungan kerap terjadi konflik antar siswa. Konflik-konflik ini biasanya dipicu oleh hal-hal yang kecil seperti mengganggu anak asuh lainnya, meminjam barang tanpa izin, berebut menggunakan peralatan sekolah, dll. Penulis beranggapan bahwa anak-anak asuh yang terlibat konflik dapat menyelesaikan sendiri, maka ada baiknya jika mereka dibawa keluar asrama untuk menyelesaikan masalah mereka agar tidak mengganggu siswa-siswa lain dan pada saat yang sama melatih mereka untuk menjadi independen dan mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Namun bila diperlukan campur tangan guru untuk menyelesaikan masalah maka berikut ini adalah langkah-langkah yang biasa diambil sebagai mediator:

1. Memberikan kesempatan kepada anak-anak asuh yang terlibat konflik untuk mengatakan masalah dan perasaan yang dirasakan dari sudut pandang mereka. Masing-masing siswa diberikan waktu untuk menceritakan permasalahan menurut versi mereka.
2. Memberi pengertian kepada kedua belah pihak mengapa tindakan yang mereka lakukan itu salah. Biasanya kami mendasarkan penjelasan kami pada



peraturan kelas (*class agreement*) yang kami miliki. Peraturan ini merupakan hasil diskusi para murid dikelas pada awal tahun pelajaran yang mengatur tentang bagaimana mereka berperilaku didalam dan diluar asrama.

3. Mendiskusikan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan konflik dan memilih penyelesaian yang dapat diterima oleh mereka berdua. Penting bagi kami untuk berdiskusi dengan para anak asuh karena merekalah yang akan menjalankan, bukan kami para guru. Dengan dilibatkannya siswa dalam proses penyelesaian diharapkan mereka akan lebih termotivasi untuk menjalankan hasil dari diskusi tersebut.
4. Bila masalah telah terselesaikan maka diperlukan monitoring lanjutan untuk mengetahui efektifitas hasil dari diskusi dan kesepakatan yang telah dicapai serta mengingatkan apabila mereka lupa.

Memang kelihatannya cara ini memakan waktu bagi kita para guru mengingat banyak hal yang kita bisa lakukan daripada mengurus konflik antar siswa, apalagi bila terjadi setiap hari. Namun kita harus ingat inipun merupakan pelajaran yang bisa kita ajarkan sebagai guru kepada anak didik kita karena nantinya mereka dapat menerapkannya diberbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Mungkin ada benarnya kalau ada yang mengatakan bahwa konflik antar daerah yang seringkali terjadi di lembaga pendidikan merupakan manifestasi kesalahpahaman akibat lemahnya pemaknaan terhadap perbedaan. Perbedaan belum dipahami secara utuh sebagai sebuah “rahmah”, tetapi justru dipersempit hingga menimbulkan pemaknaan eksklusif yang memicu tumbuhnya sikap keangkuhan kelompok. Mereka yang tidak satu daerah dianggap sebagai pihak lain yang mesti tidak dijadikan teman dan tidak jarang diikuti dengan aksi-aksi agitasi dan provokasi. Imbas yang muncul dari situasi seperti itu adalah banyaknya anak yang tidak tahu apa-apa, tetapi terlibat secara masif dalam kelompok yang justru merugikan mereka sendiri.

Dalam konteks demikian, dibutuhkan pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai multikultural sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini bisa memandang perbedaan daerah sebagai satu kesatuan yang hanya dipisahkan oleh letak geografis dan tentunya sebagai sebuah *rahmah*. Sampai kapan pun, akar konflik akan menjadi ancaman laten selama nilai-nilai tidak ada pembinaan sejak dini terhadap urgensi multikulturalisme.

Salah satu upaya strategis yang bisa dilakukan untuk membangun pola pikir anak yang “sadar budaya” semacam itu adalah penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di lembaga pendidikan, dalam hal

ini Panti Asuhan Al Jihad. Di tengah kompleksnya persoalan-persoalan pendidikan seperti saat ini, memang bukan hal yang mudah untuk merevitalisasi dan mengokohkan pendidikan multikultural dalam dunia persekolahan kita. Banyak kalangan menilai, generasi Indonesia saat ini merupakan generasi yang tengah mengalami gegar budaya.

Pada satu sisi, anak-anak muda yang tengah gencar memburu ilmu di bangku pendidikan tak pernah berhenti mendapatkan asupan “gizi” tentang nilai-nilai keluhuran budi dan akhlakul karimah, tetapi pada sisi yang lain, mereka juga tidak bisa menutup mata terhadap maraknya berbagai perilaku anomali sosial, kerusuhan, dan kekerasan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku di lingkungan mereka. Dalam situasi seperti itu, siswa mengalami kepribadian yang terbelah, sehingga tak jarang berada di persimpangan jalan ketika dihadapkan pada situasi yang saling kontradiktif.

Pendidikan multikultural, dengan demikian, tidak cukup menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diimplementasikan secara integral ke dalam berbagai materi pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak ada salahnya, anak asuh diajak berdialog dan belajar menumbuhkan kepekaannya terhadap masalah yang terjadi. Bagaimana

respon dan sikap anak terhadap konflik yang terjadi bisa dijadikan sebagai masukan berharga dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural.

Guru perlu memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk merespon dan menyikapinya, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai sosok yang amat dibutuhkan kehadirannya oleh teman-temannya dan juga dalam proses pembelajaran. Dengan begitu anak asuh akan lebih menyadari pentingnya kerukunan terutama dengan teman-teman yang tinggal bersama meskipun berasal dari daerah yang berbeda.

Meskipun demikian, guru dalam fungsinya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran perlu memberikan penguatan agar pengalaman belajar yang mereka peroleh bisa dikonstruksi menjadi pengetahuan baru tentang nilai-nilai multikultural itu. Jika dikemas dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, bukan mustahil kelak mereka akan menjadi generasi yang sadar budaya sehingga mampu menyandingkan keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dihormati dengan sikap toleran, tulus, dan jujur.

Dalam hal ini berhasil tidaknya implementasi pendekatan manajemen konflik dalam menyelesaikan konflik siswa yang ada di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya dapat dilihat dari perubahan sikap yang nampak pada anak diantarnya, perilaku, cara berinteraksi antara anak yang satu dengan yang

lainnya, dan tidak ada lagi kelompok-kelompok kecil diantara mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi pendekatan manajemen konflik dalam menyelesaikan konflik siswa di Panti Asuhan Al Jihad Surabaya dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang nampak dari, sikap, perilaku, interaksi antar teman dan tidak adanya kelompok-kelompok kecil setelah mengetahui bagaimana mengelola konflik dengan baik tanpa adanya perpecahan diantara mereka.